

Pelatihan Angklung Dalam Upaya Menumbuhkan Cinta Budaya Indonesia di Sanggar Alang-Alang Surabaya

Anjelina Nistah^{1*)}, Gunarti Dwi Lestari²

¹²Universitas Negeri Surabaya, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: anjelina.20015@mhs.unesa.ac.id

Received 2024;
Revised 2024;
Accepted 2024;
Published Online 2024

Abstrak: Pelatihan adalah bagian dari pendidikan yang menyangkut perolehan dan peningkatan keterampilan di luar sistem pendidikan dalam waktu yang relatif singkat dengan lebih mengutamakan praktik. Angklung merupakan salah satu seni pertunjukan yang menjadi kebanggaan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa Barat (dan Banten). Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan bahwa menumbuhkan cinta budaya anak bisa melalui cara sederhana yaitu dengan pelatihan angklung yang ada di Sanggar Alang-Alang Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menumbuhkan cinta budaya bisa melalui cara sederhana dengan mengikuti pelatihan angklung di sanggar alang-alang Surabaya dengan memberikan materi pada peserta didik untuk hafal lagu-lagu daerah. Adanya fasilitas angklung yang lengkap menjadi faktor pendukung peserta didik agar semangat berlatih angklung.

Kata Kunci: Pelatihan Angklung, Menumbuhkan Cinta Budaya Indonesia

Abstract: Training is a part of education that involves the acquisition and enhancement of skills outside the education system in a relatively short time by prioritizing practice. Angklung is one of the performing arts that is the pride of the Indonesian people, especially the people of West Java (and Banten). The purpose of this research is to know and describe that fostering children's love of culture can be through a simple way, namely with angklung training at Sanggar Alang-Alang Surabaya. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation, and verification or conclusion drawing. The results of this study indicate that fostering love of culture can be through a simple way by participating in angklung training at the alang-alang Surabaya studio by providing material for students to memorize folk songs. The existence of complete angklung facilities is a supporting factor for students to be enthusiastic about practicing angklung.

Keywords: Angklung Training, Cultivating Love for Indonesian Culture

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Banyak anak muda Indonesia sudah melupakan budaya bangsa Indonesia dan menyukai budaya luar negeri, faktor kemajuan teknologi informasi adalah salah satu faktor yang membuat kecintaan anak muda akan budaya mereka sendiri mengurang. Bukan hanya itu, bahkan banyak anak muda yang menilai budaya Indonesia adalah budaya yang kuno dan tidak mengikuti zaman, padahal budaya Indonesia memiliki banyak sekali ragam dan sangat keren. Salah satu upaya yang bisa dilakukan pemerintah dalam rangka pelestarian budaya adalah dengan mengoptimalkan peran forum-forum yang telah terbentuk di daerah dan mendorong sinergitas antara pemerintah, provinsi dan kabupaten/kota dalam pelestarian kebudayaan, mendorong peran serta organisasi bidang kebudayaan, keratin, lembaga adat, dan tokoh masyarakat.

Pemerintah juga merancang Undang-undang tentang kebudayaan dalam UU No. 5 Tahun 1992 tentang Benda dan Cagar Budaya yang berbunyi “Bahwa benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jatidiri bangsa dan kepentingan nasional.” Sedangkan upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya tradisional Indonesia lewat pendidikan adalah dengan mengenalkan budaya tersebut kepada generasi muda melalui pelatihan angklung. Pendidikan yang dilaksanakan di luar sekolah yakni berupa pelatihan. Pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktik dari pada teori. Ardana, dkk (2012:91). Seperti di Sanggar Alang-Alang Surabaya yang menjadikan pelatihan angklung masuk ke dalam kegiatan pembelajaran muatan lokal.

Angklung, pasca ditetapkan sebagai salah satu the Intangible Culture Heritage atau budaya tak benda oleh UNESCO merupakan salah satu seni pertunjukan yang menjadi kebanggaan oleh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa Barat (dan Banten). Pengakuan UNESCO ini mempertegas bahwa angklung sudah menjadi identitas budaya bangsa Indonesia yang dianggap penting, karena kehadiran angklung telah memberikan warna atau ciri/identitas tersendiri bagi bangsa Indonesia, yakni sebagai masyarakat agraris tradisional yang juga mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman menuju kehidupan yang semakin ‘modern’. Identitas ini sangat penting bagi setiap bangsa, termasuk bangsa Indonesia, sebagai upaya untuk meredam atau memfilter pengaruh dari semakin maraknya budaya pop di Indonesia yang di samping memiliki dampak positif, juga memiliki pengaruh negatif bagi kehidupan bangsa, terutama bagi kehidupan dan perkembangan kesenian tradisional di Indonesia.

Teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini adalah teori menurut (Kemendiknas 2010:10) Nilai cinta budaya termasuk dalam salah satu nilai karakter anak bangsa yaitu nilai cinta tanah air. Cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Selain itu juga menggunakan teori Ki Hajar Dewantara Kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Budaya lokal adalah budaya asli suatu wilayah atau kelompok masyarakat itu sendiri. Budaya lokal juga bisa diartikan sebagai ciri khas sebuah kelompok masyarakat dalam berinteraksi dan berperilaku di lingkungannya. Budaya suatu wilayah atau kelompok masyarakat ini pun dipengaruhi oleh beberapa faktor, mulai dari faktor geografis, agama, politik, ekonomi dan lainnya. Alat musik tradisional juga termasuk salah satu contoh budaya di Indonesia yang biasa digunakan dan berkembang secara turun-temurun di suatu daerah atau wilayah tertentu. Setiap daerah di Indonesia pun memiliki alat musik tradisionalnya masing-masing. Salah satu musik tradisional Indonesia yang harus dilestarikan adalah Angklung. Angklung adalah contoh budayadi Indonesia dalam bentuk alat musik tradisional yang berkembang di tengah masyarakat Sunda. Alat musik tradisional ini terbuat dari bambu yang akan menghasilkan suara ketika digoyangkan. Angklung akan menghasilkan suara bergetar secara berurutan ketika digoyangkan.

Kesadaran untuk melestarikannya melalui transmisi budaya dari generasi ke generasi, karena salah satu fungsi dari angklung adalah sebagai wahana pembentuk karakter bangsa (Hermawan, 2013). Artinya dengan permainan angklung, ada unsur kerja sama dan saling menghormati di antara pemain, karena tidak semua dapat berbarengan membunyikan angklung yang mereka pegang, melainkan mereka membunyikan alat sesuai dengan partitur lagu, secara bergantian untuk membentuk keharmonisan suara yang dihasilkannya. Adanya kekompakan satu sama lain di antara para pemainnya akan terjalin rasa persatuan dan saling memperhatikan. Sama seperti apa yang dikatakan oleh Somawijaya (1995) yang mengatakan karena sifat kolaboratif musik angklung, maka dalam memainkan alat musik ini perlu kerja sama, rasa saling menghormati di antara para pemain, bersama dalam disiplin, tanggung jawab, konsentrasi, pengembangan imajinasi, dan kolaborasi untuk bermain melodi.

Dari latar belakang masalah di atas agar mendapatkan pembahasan yang spesifik, sistematis, dan jelas, oleh karena itu dicoba untuk membatasi masalah dalam penelitian ini. Bagaimana peranan yang dilakukan

oleh Sanggar Alang-Alang Surabaya dalam membentuk cinta budaya Indonesia melalui program-program pelatihan seni musik seperti kegiatan pelatihan angklung. Indonesia memiliki budaya yang sangat banyak dan memiliki banyak potensi untuk membuat Indonesia dibanggakan di kancah Internasional, karena kurangnya pengembangan budaya Indonesia. Sebagai anak muda Indonesia yang mempunyai rasa bangga akan bangsa Indonesia seharusnya kita mengembangkan budaya Indonesia menjadi lebih supaya anak muda lebih related dengan budaya Indonesia yang sangat keren dan indah.

Melihat kenyataan yang seperti ini sangatlah miris, sehingga membuat Sanggar Belajar Alang-Alang Surabaya tergerak merangkul mereka untuk mendapatkan pendidikan cinta budaya Indonesia yang layak, sehingga diharapkan mampu meminimalisir anak muda agar tidak terpengaruh dengan budaya luar dengan mengembangkan kegiatan pelatihan angklung yang sudah ada dan terlaksana di Sanggar Alang-Alang milik Bapak Didit Hape yang Berada dekat dengan Terminal Joyoboyo, Sanggar Alang-alang ini terletak di Jalan Gunungsari Nomor 24, Surabaya. Pelatihan Musik Angklung yang ada di Sanggar Alang-Alang Surabaya tersedia untuk mengembangkan kesabaran, kedisiplinan, ketekunan kemauan/ daya juang, dan keterampilan dalam mengasah minat bakat anak dalam bidang seni musik dan memperkenalkan mereka betapa pentingnya cinta budaya terhadap kebudayaan Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada mereka untuk memainkan alat musik apapun yang mereka sukai. Jika diamati pengelola Sanggar Alang-alang Surabaya, Didit Hape dan anak-anak tersebut sangat terampil dalam memainkan alat musik dan sangat enak didengarkan. Rata-rata anak yang mengikuti pelatihan adalah anak yang berusia 10 Tahun sampai 15 Tahun dan berpendidikan SD dan SMP. Alat musik sudah tersedia dari Sanggar Alang-Alang Surabaya. Tutor seni musik Sanggar Alang-alang dilakukan oleh pendiri dan pengelola Sanggar Alang-alang Surabaya yaitu Om Didit. Om Didit memilih Mbak Nurul untuk menhandel pelatihan musik di Sanggar Alang-alang. Karena Om Didit melihat Mbak Nurul mempunyai bakat yang bisa dituangkan pada anak-anak pelatihan musik Sanggar Alang-alang Surabaya.

Dalam upaya menumbuhkan cinta budaya Indonesia melalui program pendidikan luar sekolah atau pendidikan non formal seperti yang terdapat di sanggar Alang-alang, yaitu bisa mengurangi jumlah anak jalanan di Surabaya serta dapat memberikan mereka keterampilan. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul "Pelatihan Angklung Dalam Upaya Menumbuhkan Cinta Budaya Indonesia di Sanggar Alang-Alang Surabaya". Tujuan penelitian ini yakni (1) Mendeskripsikan dan menganalisa pelaksanaan pelatihan angklung yang dilakukan dalam menumbuhkan cinta budaya Indonesia melalui pelatihan angklung yang ada di sanggar alang-alang Surabaya. (2) Mendeskripsikan dan menganalisa factor apa saja pendukung dalam menumbuhkan cinta budaya Indonesia melalui pelatihan angklung di sanggar alang-alang Surabaya. (3) Mendeskripsikan dan menganalisa factor apa saja penghambat dalam menumbuhkan cinta budaya Indonesia melalui pelatihan angklung di sanggar alang-alang Surabaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena menguraikan tentang Upaya Menumbuhkan Cinta Budaya Indonesia Di Sanggar Alang-Alang melalui pelatihan angklung untuk menunjang pendidikan cinta budaya Indonesia sejak usia dini maupun sampai remaja dalam bentuk kalimat. Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah Sanggar Alang-Alang Surabaya yang bertempat di Jl. Gunungsari No.24, Sawunggaling, Kec. Wonokromo, Surabaya, Jawa Timur 60242. Sanggar Alang-alang atau sekarang yang sudah diresmikan menjadi Yayasan Pendidikan Peduli Anak Negeri. Yayasan tersebut merupakan lembaga sekolah alternatif atau pendidikan luar sekolah yang dikhususkan untuk anak keluarga miskin, anak yatim, dan anak terlantar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Sumber data diambil dari data primer dan data sekunder menjadi data primer dan didapat langsung dari sumbernya langsung yaitu dari hasil wawancara tanpa perantara. Disamping itu, data sekunder diambil dari beberapa referensi seperti dokumen, internet, dan bibliografi. Subjek dalam penelitian ini terdiri atas (1) Tutor dalam program bidang kesenian pelatihan musik angklung. Tutor sebagai pemandu jalannya program dimana tutor harus memahami aspek dari pelatihan memainkan musik angklung dalam membentuk karakter anak di Sanggar Alang-Alang Surabaya. (2) Peserta didik, untuk mengetahui bagaimana program di bidang kesenian pelatihan musik angklung sudah dilaksanakan. Apakah peserta

didik dapat merasakan penumbuhan karakter di diri masing-masing setelah mengikuti program pelatihan musik angklung.

Data yang telah dikumpulkan peneliti akan dilakukan analisis data yang sesuai dengan pendapat Menurut Miles, Huberman, and Saldana (2014) yang menyebutkan tiga rangkaian yakni (1) Reduksi data yakni proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan dan informasi data kasar yang muncul dari catatan kepustakaan; (2) Penyajian data yang mada di dalam penelitian kualitatif berbentuk kalimat atau narasi lalu dihubungkan dengan teori pendukung yang sesuai terhadap topik serta fokus penelitian; (3) Penarikan kesimpulan dengan menemukan keputusan yang diperoleh dari data observasi, wawancara, serta dokumentasi yang telah diolah..

Selain itu, untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data melalui teknik triangulasi data. Triangulasi data terdiri atas (1) Triangulasi sumber berarti membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda; (2) Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah dipeoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda; (3) Triangulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan perubahan suatu peroses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Hasil dan Pembahasan

Dalam kegiatan penelitian ini, diambil informan/responden sebanyak 11 orang yaitu 1 tutor dan 10 peserta didik yang mengikuti kegiatan pelatihan angklung yang ada di Sanggar Alang-Alang Surabaya ini. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah data dari peserta didik yang merasa bahwa pelatihan angklung membuat mereka bisa melestarikan budaya dan menumbuhkan cinta budaya Indonesia melalui Sanggar Alang-Alang Surabaya.

**Tabel 1. Daftar Informan Peserta Didik
Sanggar Alang-Alang Surabaya**

No.	SD	SMP	L	P
1.	6	4	4	6
Total			10(Informan)	

Sumber : Dari Data Lapangan Peneliti

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data yaitu terkait dengan pelatihan angklung dan factor-faktor yang menjadi pendukung serta penghambat dalam menumbuhkan cinta budaya Indonesia pada peserta didik di Sanggar Alang-Alang Surabaya yang akan diuraikan dalam pembahasan berikut ini:

1. Pelatihan Angklung dalam Menumbuhkan Cinta Budaya Indonesia di Sanggar Alang-Alang Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan angklung dapat membuat anak anak menghafal lagu daerah yang mulanya mereka tidak hafal menjadi hafal serta mereka bisa menyukai musik tradisional tanpa adanya paksaan dan meminimalisir terpengaruh musik dari budaya luar serta tetap melestarikan music angklung untuk tetap cinta budaya terhadap budaya Indonesia dengan semangat menumbuhkan cinta budaya Indonesia melalui adanya pelatihan angklung yang ada di Sanggar Alang – Alang Surabaya. Kegiatan angklung selain menumbuhkan cinta budaya pada peserta didik juga menumbuhkan 5 unsur aspek-aspek seperti aspek kesabaran pada peserta didik ketika teman nya salah terus dan harus mengulang agar kompak serta bersabar menunggu teman nya yang belum datang karena angklung bersifat tim jika salah satu teman belum datang maka latihan tidak akan bisa dimulai, selain itu juga aspek disiplin yang membuat peserta didik datang tepat waktu untuk mendapatkan materi sebanyak-banyaknya, aspek ketekunan ketika peserta didik harus focus agar lagu yang dihasilkan menjadi indah, aspek daya juang ketika peserta didik harus menghafal dalam waktu

yang ditentukan oleh tutor, aspek keterampilan ketika peserta didik memiliki saran yang baik ketika latihan berlangsung. Simamora (1997:287) mengartikan pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu. Sementara dalam instruksi Presiden No. 15 tahun 1974, pengertian pelatihan dirumuskan sebagai berikut: Pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik dari pada teori.

Kegiatan pelatihan angklung Sanggar Alang-Alang Surabaya menarik minat anak muda zaman sekarang di era serba modern ini, karena jarang sekali anak muda mau belajar musik tradisional. Sanggar Alang-Alang Surabaya sering sekali diundang oleh Walikota Surabaya untuk tampil dihari penting seperti hari jadi Kota Surabaya, peserta didik Sanggar Alang-Alang diminta untuk menampilkan lagu daerah Surabaya itu yang berjudul "Rek Ayo Rek", peserta didik sangat senang ketika menghadiri undangan tersebut karena mereka mendapatkan uang saku ketika setelah menampilkan tim angklung terbaik mereka. Peserta didik Sanggar Alang-Alang Surabaya pun juga sering menampilkan music angklung tersebut di salah satu kampus ternama di Surabaya yaitu kampus Unair untuk menampilkan beberapa lagu yang indah seperti lagu yang berjudul "Kasih Ibu" kadang kala tim angklung Sanggar Alang-Alang diundang untuk tampil dan kadang kala juga mengikuti Event yang diselenggarakan oleh pemerintah Kota Surabaya. Tim angklung Sanggar Alang-Alang Surabaya memberikan arti pentingnya melestarikan budaya Indonesia dengan tetap melestarikan music tradisional di zaman yang serba modern ini dengan belajar music tradisional. Kegiatan Pelatihan angklung selalu mengajarkan rasa cinta budaya pada peserta didik sesuai tema latihan, misalnya tema di bulan mei ini adalah pendidikan karena ditanggal 2 Mei adalah hari pendidikan maka tutor mengajarkan lagu yang berjudul "Terimakasih Guruku" untuk dipelajari not serta nada nya. Nilai cinta budaya termasuk dalam salah satu nilai karakter anak bangsa yaitu nilai cinta tanah air. Cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. (Kemendiknas 2010:10)

Pelatihan angklung dalam menumbuhkan cinta budaya Indonesia pada peserta didik didukung oleh beberapa factor pendukung yaitu dengan fasilitas angklung yang memadai di Sanggar Alang-Alang Surabaya, serta tutor yang sabar yang telah disiapkan oleh pendiri yang Bernama Didit Hari Purnomo yang kerap dipanggil mbah Didit Hp. Sebagai pendiri, mbah Didit Hp sengaja menyediakan fasilitas angklung yang lengkap untuk anak-anak sanggar agar semangat belajar memainkan music tradisional yang berasal dari Jawa Barat, serta harapan dari mbah Didit anak-anak sanggar bisa menumbuhkan rasa cinta budaya mereka tersebut melalui kegiatan pelatihan angklung yang sudah terjadwal setiap hari Selasa. Kegiatan pelatihan angklung ini sangat memberikan dampak positif bagi anak-anak sanggar dalam belajar music daerah menggunakan irama dari music angklung tersebut. Kegiatan pelatihan angklung di sanggar alang-alang dalam mendukung menumbuhkan rasa cinta budaya mereka ditunjukkan dengan cara mengenalkan lagu-lagu daerah menggunakan not dipapan tulis dan anak-anak bisa memainkan angklung sesuai nada yang telah diajarkan oleh tutor dan not tersebut menghasilkan nada yang indah. Kegiatan angklung ini sangat positif karena anak bisa belajar menghafal lagu daerah yang sebelumnya mereka tidak hafal dan tidak mengerti menjadi hafal karena belajar melalui music angklung tersebut. Pelatihan angklung membuat anak-anak belajar tentang arti konsentrasi dan kekompakan pada tim yang membuat jiwa mereka menahan untuk tidak berbuat egois dikarenakan permainan angklung ini tim maka mereka harus bersabar dan focus menunggu not nya masing-masing agar terbentuk irama yang indah.

Hasil analisis yang telah dilakukan peneliti terkait dengan peran pelatihan angklung dalam Upaya menumbuhkan cinta budaya Indonesia di Sanggar Alang-Alang Surabaya menunjukkan bahwa dari 10 objek penelitian mengatakan kalau 4 objek senang mengikuti angklung dikarenakan senang, banyak teman nya, dan bisa membuat mereka melestarikan music tradisional melalui pelatihan angklung dan angklung itu menyenangkan dan 6 objek diantaranya mengatakan bahwa mengikuti angklung itu bisa menghindari meminimalisir terpengaruh budaya lagu luar seperti kpop, mereka juga senang dengan mengikuti angklung bisa membuat mereka hafal lagu-lagu daerah yang sebelumnya mereka tidak mengerti menjadi hafal karena belajar not lagu di angklung ini. Semua data ini didukung pada saat penelitian bahwa kegiatan pelatihan music angklung sanggar alang-alang sebagai fasilitator sangat baik

karena kegiatan ini selalu berusaha untuk menanamkan rasa cinta budaya pada peserta didik terkait pentingnya melestarikan music tradisional Indonesia serta mengambil pelajaran di dalam pelatihan music angklung yang membuat karakter mereka menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari pada sebelumnya, seperti mengajarkan menghafal lagu daerah, belajar kekompakan tim, belajar kefokuskan, belajar untuk menjadi pribadi yang tidak egois dan tidak menyalahkan temannya, dan masih banyak lagi moral yang memang dapat diambil dari kegiatan pelatihan angklung ini. Hasil observasi yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa peserta didik sangat bersemangat dalam menghafal lagu daerah dengan hitungan waktu 5-10 menit yang telah ditentukan oleh tutor. Perbedaan ini sangat jelas ketika tutor belum dan sudah memberikan arahan bahwa sepenting itu melestarikan music tradisional melalui pelatihan angklung ini.

Tujuan dari memberikan arahan tentang penanaman cinta budaya pada peserta didik adalah agar peserta didik bisa melestarikan music tradisional dan menjadi anak yang tumbuh berkarakter melalui kegiatan pelatihan angklung ini. Penelitian terdahulu juga memberikan hasil penelitian berupa pendidikan muatan lokal sebagai salah satu aktivitas yang dapat menanamkan nilai karakter cinta tanah air. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa peran penanaman cinta tanah air melalui mata pelajaran muatan lokal budaya seni budaya memiliki hasil peserta didik bertambah semangat untuk mempelajari seni budaya, tumbuh perasaan senang, peduli, dan bangga akan seni budaya Banjar (all, 2021).

Saat ini ketertarikan peserta didik akan rasa cinta kepada budaya semakin menurun, pemahaman kebudayaan mengenai hal yang dianggap bernilai dan penting tidak begitu dianggap (Pratiwi, 2014) karena siswa terpengaruh budaya dari luar maka dari itu pembelajaran zaman sekarang sudah memberi materi mengenai kebudayaan agar siswa siswi semakin minat dengan hal tersebut. (Azzahrah, 2017).

2. Faktor Pendukung Pelatihan Angklung dalam Menumbuhkan Cinta Budaya pada peserta didik di Sanggar Alang-Alang Surabaya

Hasil Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa factor pendukung yang diberikan oleh pelatihan angklung sanggar alang-alang untuk menumbuhkan jiwa cinta budaya Indonesia peserta didik adalah dimana sanggar alang-alang menjadi fasilitator dengan menyediakan fasilitas angklung yang lengkap agar peserta didik selalu semangat dalam berlatih music tradisional, selain itu juga ada tutor sanggar alang-alang yang memang sudah ahli dalam mengarkan angklung kepada peserta didik. Melalui kegiatan pelatihan angklung di Sanggar Alang-Alang Surabaya akan terjadi interaksi untuk menumbuhkan cinta budaya antara tutor dengan peserta didik melalui motivasi serta nasihat sebelum/ sesudah kegiatan angklung. Tutor akan memberikan arahan dan motivasi untuk menghafal lagu daerah yang sebelumnya peserta didik tidak hafal dan akhirnya hafal dan senang. Tutor juga akan memberikan motivasi betapa pentingnya belajar melestarikan budaya Indonesia melalui music tradisional angklung.

Pelatihan angklung yang ada di sanggar alang-alang kerap mengikuti event dan acara penampilan di beberapa tempat yang membuat mental peserta didik berani tampil di depan umum dan itu membuat peserta didik sangat semangat untuk latihan angklung, serta mendapatkan income ketika mereka sesudah diundang yang membuat peserta didik sangat senang adalah mendapat uang saku, tak lupa nasihat/ motivasi dari tutor tentang betapa pentingnya melestarikan budaya music tradisional di era sekarang ini yang serba modern agar meminimalisir terjerumus arus budaya dari luar. Mengikuti event di berbagai acara lomba angklung adalah salah satu faktor pendukung sebagai proses menumbuhkan cinta budaya terhadap peserta didik yang mengalami hambatan terhadap kejenuhan. Ketika pelatihan angklung berlangsung. Proses dari kegiatan lomba angklung ini tentunya diadakan oleh kampus ataupun pemerintah kota Surabaya, dan latihan untuk persiapan lomba pastinya ditangani oleh NY selaku tutor di Sanggar Alang-Alang Surabaya. Terdapat peningkatan terhadap jiwa menumbuhkan cinta budaya peserta didik ketika ia melakukan kegiatan bermain angklung setelah mengikuti lomba angklung atau penampilan angklung yang ada di Surabaya dengan menampilkan lagu daerah seperti "rek ayo rek" yang berasal dari Surabaya. Event (lomba) adalah suatu kegiatan yang diselenggarakan untuk acara-acara penting di hidup manusia yang terikat adat, budaya, agama dan tradisi untuk tujuan tertentu serta melibatkan Masyarakat sekitar dan diselenggarakan pada waktu tertentu. (Hafidz, 2017). Selain mengikuti event motivasi juga sangat penting untuk peserta didik dalam menumbuhkan cinta budayanya melalui pelatihan angklung ini. (Menurut Usman, 2013 : 276)

Motivasi ialah dorongan yang dimiliki seseorang untuk berbuat sesuatu, sedangkan motif adalah kebutuhan(need), keinginan(wish), dorongan(desire) atau impuls. Motivasi merupakan dorongan yang dimiliki seorang individu yang dapat merangsang untuk dapat melakukan tindakan-tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang untuk berperilaku atau melakukan sesuatu. Motivasi kerja dapat diartikan sebagai dorongan yang terdapat pada diri seseorang sehingga ia terdorong untuk melakukan suatu kegiatan yang berkaitan dengan suatu pekerjaan.

Hasil objek AR,AV,RI,DI,AD menunjukkan adanya peningkatan dalam pelatihan angklung untuk menumbuhkan rasa cinta budayanya terhadap angklung adalah dengan motivasi dari teman-temannya serta nasihat dari tutor tentang betapa pentingnya melestarikan budaya music tradisional di era sekarang ini yang serba modern. Ada perubahan ketika sudah dimotivasi dan dinasehati, Peserta sekarang lebih ceria dan semangat yang biasanya banyak salah nada ketika sedang latihan bersama tim bermain angklung sekarang lebih focus menggoyang angklung dengan nada yang pas sesuai bagiannya.

Hasil objek AP,AT,TI menunjukkan adanya peningkatan dalam pelatihan angklung untuk menumbuhkan rasa cinta budayanya terhadap angklung adalah dengan memberi reward (hadiah) apabila selama latihan peserta didik focus dan tidak ada yang salah. Ada perubahan ketika sudah dijanjikan akan diberi hadiah jika selama proses Latihan banyak yang tidak salah dan cepat menghafal not dalam waktu beberapa menit.

Hasil objek NA,FA menunjukkan adanya peningkatan dalam pelatihan angklung untuk menumbuhkan rasa cinta budayanya terhadap angklung adalah dengan mengikuti event dan acara penampilan di beberapa tempat yang membuat ia sangat semangat untuk latihan angklung,serta tak lupa nasihat dari tutor tentang betapa pentingnya melestarikan budaya music tradisional di era sekarang ini yang serba modern. Ada perubahan ketika sudah mengikuti lomba dan tampil di sebuah undangan ataupun acara di Surabaya. Peserta didik sekarang lebih semangat untuk Latihan dan ingin selalu menampilkan timnya itu di acara kampus dan masih banyak lagi, yang biasanya peserta didik kurang semangat dan banyak salah nada ketika sedang latihan bersama tim bermain angklung sekarang lebih focus menggoyang angklung dengan nada yang pas sesuai bagiannya.

Hasil analisis peneliti menunjukkan bahwa dengan adanya factor pendukung yang diberikan oleh pelatihan angklung di Sanggar Alang-Alang Surabaya untuk menumbuhkan cinta budaya Indonesia pada peserta didik menunjukkan adanya perkembangan terhadap rasa cinta budaya mereka pada music tradisional Indonesia. Adanya factor pendukung dapat menjadi metode mengurangi terpengaruh budaya music luar yang masuk ke Indonesia, dan peserta didik bisa meminimalisir arus globalisasi serta tetap melestarikan budaya Indonesia tersebut melalui kegiatan pelatihan angklung yang ada di Sanggar Alang-Alang Surabaya.

3. Faktor Penghambat Pelatihan Angklung dalam Menumbuhkan Cinta Budaya pada peserta didik di Sanggar Alang-Alang Surabaya

Setiap subjek penelitian memiliki factor penghambat yang berbeda-beda dalam memberikan arahan dalam menumbuhkan cinta budaya pada peserta didik, adalah terkadang suka mengganggu teman yang focus Latihan dan berakibat menghasilkan nada lagu di tim angklung menjadi tidak enak didengar, biasanya kalau peserta didik lagi jenuh dan tidak mendapat not atau mendapat not yang sedikit dibandingkan teman-temannya yang lain beberapa peserta didik selalu mengganggu teman agar tidak focus dengan melempar kelereng. Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara yang telah dilakukan oleh NY selaku tutor yang mengatakan bahwa, "Peserta didik tidak mau berhenti melempar kelereng ketika ia belum mendapatkan bagian notnya"

Faktor lain yang menghambat pelatihan angklung untuk menumbuhkan jiwa cinta budaya peserta didik adalah ketika peserta didik harus selalu diberi semacam reward agar peserta didik lebih memperhatikan tutor dalam penjelasan hafalan not lagu-lagu yang diajarkan. Selain itu, factor yang menghambat peserta didik untuk kurang cepat menghafal not karena kurang focusnya peserta didik dan kurang konsentrasi pada bagiannya. Peserta didik yang kurang focus terhadap bagian notnya membuat irama music angklung menjadi rusak dan tidak enak didengar.

Objek pelatihan angklung yang berinisial AR, AV, RI, DI, AD, TI, NA, FA, AP, AT menunjukkan adanya factor penghambat dari menumbuhkan cinta budaya mereka adalah terkadang suka mengganggu teman yang focus Latihan dan berakibat menghasilkan nada lagu di tim angklung menjadi

tidak enak didengar, biasanya kalau peserta didik lagi jenuh dan tidak mendapat not atau mendapat not yang sedikit dibandingkan teman-temannya yang lain. Beberapa peserta didik selalu mengganggu temannya agar tidak fokus dengan melempar kelereng. Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara yang telah dilakukan oleh NY selaku tutor yang mengatakan bahwa, beberapa peserta didik tidak mau berhenti melempar kelereng ketika ia belum mendapatkan bagian notnya.

Hasil analisis wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap faktor penghambat peserta didik dalam pelatihan angklung dengan NY selaku tutor angklung menyatakan bahwa penyebab peserta didik mengganggu teman-temannya dikarenakan beberapa peserta didik belum mendapatkan bagian notnya dan bagian notnya sedikit. Konsentrasi harus selalu ditanamkan pada diri sendiri agar tidak jahil dan merusak nada angklung tersebut. Konsentrasi adalah pemusatan fungsi jiwa terhadap suatu objek seperti konsentrasi pikiran, perhatian dan sebagainya (Djamarah, 2008). Meskipun konsentrasi dan kejahilan menjadi salah satu faktor penghambat peserta didik dalam melaksanakan permainan angklung, peran NY sebagai tutor sangatlah dibutuhkan untuk dapat menumbuhkan rasa cinta budayanya dalam belajar bermain angklung, sehingga sebagai tutor NY harus selalu sabar dalam mengajarkan dan menasehati tentang bagaimana cara meningkatkan jiwa cinta budaya peserta didik dalam permainan angklung ini. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa NY selalu menjalankan tugasnya sebagai tutor untuk selalu mengingatkan jika ada peserta didik yang tidak fokus dalam bermain angklung.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul Pelatihan Angklung Dalam Upaya Menumbuhkan Cinta Budaya Indonesia di Sanggar Alang-Alang Surabaya yang telah dipaparkan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Pelatihan Angklung di Sanggar Alang-Alang Surabaya. Kegiatan pelatihan angklung dapat menumbuhkan cinta budaya peserta didik melalui musik tradisional karena peserta didik bisa belajar menghafal lagu daerah yang sebelumnya mereka tidak hafal dan tidak mengerti menjadi hafal dan peserta didik bisa meminimalisir terpengaruh musik dari budaya luar. Kegiatan angklung selain menumbuhkan cinta budaya pada peserta didik juga menumbuhkan 5 unsur aspek-aspek seperti aspek kesabaran pada peserta didik ketika teman-temannya salah terus dan harus mengulang agar kompak serta bersabar menunggu teman-temannya yang belum datang karena angklung bersifat tim jika salah satu teman belum datang maka latihan tidak akan bisa dimulai, selain itu juga aspek disiplin yang membuat peserta didik datang tepat waktu untuk mendapatkan materi sebanyak-banyaknya, aspek ketekunan ketika peserta didik harus fokus agar lagu yang dihasilkan menjadi indah, aspek daya juang ketika peserta didik harus menghafal dalam waktu yang ditentukan oleh tutor, aspek keterampilan ketika peserta didik memiliki saran yang baik ketika latihan berlangsung;
2. Faktor Pendukung Pelatihan Angklung dalam Upaya Menumbuhkan Cinta Budaya di Sanggar Alang-Alang Surabaya. Faktor pendukung yang diberikan oleh pelatihan angklung sanggar alang-alang untuk menumbuhkan jiwa cinta budaya Indonesia peserta didik adalah dimana sanggar alang-alang menjadi fasilitator dengan menyediakan fasilitas angklung yang lengkap agar peserta didik selalu semangat dalam berlatih music tradisional. Faktor pendukung lainnya adalah dengan mengikuti event/acara penampilan di beberapa tempat yang membuat ia sangat semangat untuk latihan angklung, dan tak lupa nasihat dari tutor tentang betapa pentingnya melestarikan budaya music tradisional di era sekarang ini yang serba modern agar meminimalisir terjerumus arus budaya dari luar;
3. Faktor Penghambat Pelatihan Angklung dalam Menumbuhkan Cinta Budaya pada peserta didik di Sanggar Alang-Alang Surabaya. Faktor penghambat bagi pelatihan angklung adalah ketika peserta didik sering mengganggu teman yang sedang fokus hafalan serta harus selalu dijanjikan semacam reward agar lebih memperhatikan tutor dalam penjelasan hafalan not lagu-lagu yang diajarkan. Selain itu, faktor yang menghambat peserta didik untuk kurang cepat menghafal not karena kurang fokus dan kurang konsentrasi pada bagiannya. Peserta didik yang kurang fokus terhadap bagian notnya membuat irama music angklung menjadi rusak dan tidak enak didengar.

Daftar Rujukan

- Aditya, P. Y., & Nugraheni, R. (2014). Pengaruh Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Budaya Organisasi Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada PT. Randugarut Plastic Indonesia). *Jurnal Studi Manajemen Organisasi*, 11(2), 153-164.
- Amelia, A. (2017). Pengaruh senam otak terhadap konsentrasi belajar remaja di smp darul maarif padang tahun ajaran 2016/2017 (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ANDALAS).
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Bloom, N., & Reenen, J. Van. (2013). Peran Bermain Musik Angklung Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di TK Star Kids. *NBER Working Papers*, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Fadilah, M. M., & Suyanto, T. (2013). Peranan sanggar alang-alang Surabaya
- Fiantika, F. R. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In Rake Sarasin (Issue Maret).
- Firmanuddin, M., Banggle, D., Dapur, D., & Jombang, K. (2014). Pengasuhan di Sanggar Alang-Alang Surabaya. 04(23).
- Gunawan, E. D. Y. (2017). Pelatihan Angklung dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di Smp Negeri 5 Bandung (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Haliza, S. N. (2017). Pembelajaran Angklung pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMAN 1 Lembang (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Herlianto, Y. (2014). Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Pelatihan Musik di Sanggar Alang-Alang Surabaya. *J+ Plus UNESA*, 3(1), 1-5.
- Hidayatullah, R. (2023). Pelatihan Angklung Bagi Siswa Madrasah Aliyah Muhamadiyah 1 Desa Batuliman Kabupaten Lampung Selatan. 1(set 1), 50–59.
- Hidayatullah, R. (2023). Pelatihan Angklung Bagi Siswa Madrasah Aliyah Muhamadiyah 1 Desa Batuliman Kabupaten Lampung Selatan. 1(set 1), 50–59.
- Jurnal: <https://simlitmas.isbi.ac.id/ejurnal/index.php/awilaras/about/index>. (2021). Kearifan Lokal Masyarakat dalam Melestarikan kesenian Angklung Gubrag di Cipining Cigudeg Bogor The Angklung Gubrag That is the area Cipining Is a karuhun heirloom , Angklung That is Still Preserved Today . This Reseach aims to see the efforts of artist a. VIII(212), 66–77.
- Kanan, M., & Yulianingsih, W. (2018). Peran fasilitator dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan melalui kelompok belajar paket c “suket teki” di kota Kediri. *J+ Plus Unesa*, 7(1), 1-8.
- Kusumawardani, S., & Aulia, N. N. (2020). Analisis Keterampilan Bermain Alat Musik Angklung Pada Siswa Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 116–120. <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4975>
- Lestari, G. D., Widodo, W., Yusuf, A., & Widyaswari, M. (2023). Implementasi Komunikasi Positif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4791-4802.
- Nantara, D. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 2251–2260. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3267%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/3267/2742>

-
- Pendidikan, J., Pemberdayaan, P., & Winarti, A. (2022). Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Kegiatan Pelatihan Seni Angklung Yang di Selenggarakan Oleh Saung Ujo. *IV(2)*, 1–2.
- Prasanti, D., & Fitrianti, D. R. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas. *Pembentukan Anak Usia Dini : Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas*, 2(1), 15.
- Prasanti, D., & Fitrianti, D. R. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas. *Pembentukan Anak Usia Dini : Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas*, 2(1), 15.
- Purnomo, M. A. (2017). Peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan melalui pelatihan melukis di UPTD kampung anak negeri wonorejo Surabaya. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(01). Meningkatkan Kinerja Tutor Di Sanggar Kegiatan Belajar. *Jurnal Pendidikan untuk Semua*. E-ISSN, 2580-8060.
- Putri, G. Y., & Yanuartuti, S. (2020). Revitalisasi Budaya Melalui Permainan Angklung Untuk Menunjang Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(1), 82–91. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i1.1145>
- Rahmah, M., Hakim, L., Fatmah, D., Purnama, C., Hasani, S., Rahmah, Y., & Rahmah, Z. Z. (2023). Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 1–7. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4326>
- Riadi, A. (2016). Pendidikan Karakter Di Madrasah/Sekolah. *Ittihad*, 14(26), 1–10. <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i26.868>
- Riadi, D. R., Saepudin, S., & Leviany, T. (2023). Peningkatan Kualitas PAUD Melalui Kearifan Lokal Angklung. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(2), 207–214. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i2.11149>
- Susanti, R., & Andriani, D. S. (2021, February). Building a Love Character of the Cultural Environment Through Historical Learning. In *1st International Conference on Character Education (ICCE 2020)* (pp. 118-124). Atlantis Press.
- Wiyani, N. A. (2017). Perencanaan Strategik Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Islam Al-Irsyad Purwokerto. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 105–118. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2017.32-01>
- Yudiawati, H. (2021). Manajemen Pelestarian Angklung sebagai Warisan Budaya Takbenda. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 7(1), 31–44. <https://doi.org/10.24821/jtks.v7i1.4623>
- Yulianingsih, W. (2005). Pembinaan Anak Jalanan di Luar Sistem Persekolahan: Studi Kasus Antusiasme Anak Jalanan Mengikuti Progam Pendidikan Luar Sekolah di Sanggar Alang-alang Surabaya. Surabaya: Tesis.
- Yulianingsih, Wiwin; Lestari, Dwi Gunardi. 2013. Pendidikan Masyarakat. Surabaya: Unesa University Press
- Harianja, A. R. (2023). Menumbuhkan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Seni Budaya Indonesia Kepada Siswa di Sekolah. *Jurnal EduSosial*, 3(3), 125-132.
- Yunarti, Y. (2017). Pendidikan kearah pembentukan karakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(2), 262–278. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/374>